

BAB II KAJIAN PUSTAKA

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN EVALUASI SKALA SIKAP PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs. MANBA'UL ULUM GONDOSARI GEBOG KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Deskripsi Pustaka

Untuk mengetahui kerancauan bagi pembaca, peneliti akan memaparkan teori- teori yang terkait dengan judul skripsi diantaranya :

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*). Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.¹ Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

Di bawah ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian *strategi*, diantaranya:

- 1) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Hornby mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut.
- 3) Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

- 4) O'malley dan chamot mengemukakan pula bahwa strategi adalah alat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing.²
- 5) Raka Joni mengartikan strategi belajar sebagai pola dan urutan perbuatan guru murid dalam mewujudkan belajar-mengajar.³

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pada dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi.⁵ Muhibbin Syah mendefinisikan guru sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁶

Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi peserta didik, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran yang tak

²Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 2-3.

³W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 2.

⁴Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hal. 2 .

⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2012, hlm. 40 .

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 222.

tertentu.⁷ Guru memang memegang perang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yakni sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar. Kepribadian guru berpengaruh secara langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Kepribadian itu antara lain pengetahuan, keterampilan, cita-cita dan sikap serta persepsinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Strategi Dasar dalam Belajar Mengajar

Strategi merupakan sebuah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Strategi pembelajaran PAI ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi maupun diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik.⁸

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menerapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 31.

⁸Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 211.

- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹

c. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketarampilam serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.¹⁰ Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama

⁹ *Ibid.* hlm. 12.

¹⁰ Iskandar agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Bestari Buana Murni, Jakarta, 2010, hlm. 18.

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus di kuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.¹¹

d. Peran dan Tugas Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, memajukan Negara, dan bangsa.¹² Menurut Pulias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dan Mulyasa yang dikutip oleh Zainal Asril mengemukakan peran guru antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pendidik, artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi peserta didiknya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai Pengajar, artinya membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan, menciptakan kepercayaan. Memberikan

¹¹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Erlangga Group, Jakarta, 2013, Hlm. 41- 43.

¹²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.35-36.

pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pelajaran, memberikan nada perasaan dan memberikan pandangan yang bervariasi.¹³

- 3) Guru sebagai Pembimbing atau Konselor artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik. Guru diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul antar peserta didik dan orang tuanya, serta memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.
- 4) Guru sebagai sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- 5) Guru sebagai Penasihat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.
- 6) Guru sebagai Pembaru (*inovator*) artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi peserta didik.
- 7) Guru sebagai Model dan Teladan, maksudnya guru dijadikan sebagai teladan peserta didik, jika guru salah menyampaikan pelajaran, peserta didik meniru apa yang dilakukan guru. Justru perlu diperlukan sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan kerja, pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, berperilaku neurotis, keputusan dan gaya hidup secara umum.

¹³Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.10.

- 8) Guru sebagai Pribadi, maksudnya memiliki kepribadian baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.
- 9) Guru sebagai Peneliti, artinya mengembangkan kreativitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
- 10) Guru sebagai Pendorong Kreativitas, dalam arti kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu yang secara rutin saja.¹⁴
- 11) Guru sebagai Pekerja Rutin, melakukan sesuatu secara *continue*, karena akan merusak kinerja, seperti bekerja tepat waktu, membuat catatan dan sebagainya.
- 12) Guru sebagai Pemindah Kemah, maksudnya membantu peserta didik meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
- 13) Guru sebagai Pembawa Cerita, artinya cerita digunakan sebagai alat pengukur, walaupun cerita tersebut dalam bentuk dongeng atau fiktif, hal ini akan membawa arti tersendiri bagi peserta didik.
- 14) Guru sebagai Aktor, maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- 15) Guru sebagai Emansipator, mampu memahami potensi yang ada bagi peserta didik.
- 16) Guru sebagai Evaluator, maksudnya mampu melakukan pengukuran terhadap peserta didik, tidak hanya penilaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.¹⁵ Sebagai evaluator, seorang guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan belajar siswa maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajarnya.¹⁶

¹⁴*Ibid*, hlm.11.

¹⁵*Ibid*, hlm.12.

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 64-65.

Adapun peranan guru ini tak lepas dari adanya tugas guru yang berpusat pada:

1) Tugas *Educational* (pendidikan)

Dalam hal ini guru mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik diantaranya mempunyai tanggung jawab terhadap sesama. Sehingga dari sinilah salah satu pribadi kreatif seorang anak akan terbentuk.

2) Tugas *Instructional* (pengajaran)

Kewajiban guru dititik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga anak didik menjadi manusia yang cerdas sekaligus juga terampil.

3) Tugas *Managerial* (pelaksanaan)

Guru atau pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya, pengelolaan itu meliputi : Personal atau anak didik, yang lebih erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak, material atau sarana. Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin untuk terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak didik.¹⁷

2. Instrumen Evaluasi Skala Sikap

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan dalam bahasa Arab, yaitu *at-taqdir*. Sementara dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar kata “*evaluation*” yakni “*value*”, sedangkan dari bahasa

¹⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 242-243.

arab *al-qimah*. Sementara itu dalam bahasa Indonesia berarti nilai.¹⁸ Menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹⁹

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa evaluasi ialah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kuantitatif maupun kualitatif.²⁰ Selain itu evaluasi dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan.²¹ Selanjutnya ada empat pengertian evaluasi menurut deskripsinya sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah suatu proses untuk memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- 2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 3) Dalam rangka pengembangan sistem intruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Hal ini dalam

¹⁸Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 72.

¹⁹Masrukin, *Evaluasi Pendidikan*, Nora, Kudus, 2008, hlm. 1.

²⁰W. Gulo, *Op.Cit.* Hlm. 65.

²¹Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit.* Hlm. 75.

²²Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2001, hlm. 6.

kaitannya dengan evaluasi, Allah swt. berfirman dalam surat Q.S. Al-Kahfi ayat 105

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥)

Artinya: “Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari kiamat.” (Q.S. Al-Kahfi: 105)²³

b. Tujuan Evaluasi

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. *Pertama*, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat efektifitas dari berbagai metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran.²⁴

Sehubungan dengan tujuan evaluasi pembelajaran, telah dijelaskan oleh R. Soebagijo yang dikutip dari Drs. Slameto dalam bukunya buku yang berjudul evaluasi pendidikan, bahwa tujuan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui ketrampilan atau pengetahuan dasar tertentu. evaluasi yang berfungsi demikian ini disebut *mastery test*.

²³Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Depag RI, 1971, Hlm. 459.

²⁴Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit.*, hlm. 82-83.

2. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Evaluasi yang berperan seperti ini disebut *diagnostic test*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa. Evaluasi semacam ini disebut *achievement test*.
4. Untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.²⁵

c. Ruang Lingkup Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu (1) ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

1) Ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah* = الناحية الفكرية)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*) dan (6) penilaian (*evaluation*).²⁶

2) Ranah afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah* = الناحية الموقفية)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta

²⁵Slameto, *Op.Cit.* Hlm. 13.

²⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 49-50.

didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam mata pelajaran Fiqh, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran Fiqh disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Fiqh yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru Fiqh, dan sebagainya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan sebagaimana yang dikutip Anas Sudijono ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu (1) *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), (2) *responding* (menanggapi), (3) *valuing* (menilai/menghargai), (4) *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), dan (5) *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai).²⁷

3) Ranah psikomotor (*Nahiyah al-Harakah* = ناحية الحركة)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpon sebagaimana yang dikutip Anas Sudijono yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.²⁸

²⁷*Ibid*, hlm. 54.

²⁸*Ibid*, hlm. 57-58.

d. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif menghendaki dipergunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai, atau sampai dimanakah hasil belajar yang diinginkan tadi telah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila dilihat dari fungsinya, jenis evaluasi ada beberapa macam, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, evaluasi selektif dan evaluasi penempatan.

- 1) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Evaluasi formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 2) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, semester atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Evaluasi ini berorientasi pada produk bukan pada proses sebagaimana evaluasi formatif.
- 3) Penilaian diagnostik adalah evaluasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Dengan tes ini diharapkan seorang pendidik mengetahui tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa. Evaluasi ini diharapkan dapat mengetahui berbagai macam kasus kesulitan belajar dan memberikan bimbingan dan remediasi bagi peserta didik.²⁹
- 4) Evaluasi selektif yaitu evaluasi yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang dipergunakan bagi suatu

²⁹Masrukhin, *Op.Cit*, hlm. 51.

program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.³⁰

e. Prinsip-prinsip dalam Evaluasi Pembelajaran

Beberapa prinsip yang harus dipegang dalam suatu pelaksanaan evaluasi pendidikan, diantaranya:

- 1) Keterpaduan. Evaluasi harus memegang prinsip keterpaduan, dimana ada kesesuaian antara tujuan instruksional pengajaran (tujuan pembelajaran), materi pembelajaran dan metode pembelajaran
- 2) Keterlibatan peserta didik. Prinsip bahwa evaluasi harus memperhatikan keterlibatan peserta didik merupakan suatu hal mutlak karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif.
- 3) Koherensi. Suatu evaluasi pendidikan harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan sesuai ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.³¹
- 4) Pedagogis. Prinsip evaluasi pendidikan yang keempat adalah perlu adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku, sehingga hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi siswa.
- 5) Akuntabel. Sudah semestinya hasil evaluasi menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggung jawaban bagi pihak yang berkepentingan, seperti orang tua siswa, sekolah atau pihak lainnya.
- 6) Keseluruhan. Perubahan tingkah laku yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang hendak dicapai bersifat utuh. Oleh karena itu, evaluasi yang akan dilakukan hendaknya bersifat utuh pula, yakni meliputi seluruh segi tujuan pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa evaluasi ditujukan tidak hanya sesudah proses pengajaran, tetapi juga selama proses belajar mengajar, misalnya peran serta, kreativitas dan berbagai cara penyampaian ide siswa, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.

³⁰*Ibid*, hlm. 52.

³¹Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit.*, hlm. 91.

- 7) Kontinuitas. Pada dasarnya, evaluasi berlangsung selama proses belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya terdapat pada awal dan akhir pengajaran, tetapi juga selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya dalam bentuk pengamatan, tanya jawab, ataupun dialog. Di sinilah, letak fungsi formatif dan evaluasi tidak hanya pada akhir, tetapi selama program berjalan.
- 8) Diskriminasi. Secara psikologi, diketahui bahwa setiap individu mempunyai perbedaan dengan individu dengan lainnya. Individu merupakan suatu person yang unik. Bahkan, meskipun dua individu mempunyai pendapat yang sama, tetapi jalan pikiran untuk sampai pendapat itu tidak sama. Sesuai dengan hakikat individu, maka evaluasi harus mampu menunjukkan perbedaan di kalangan siswa secara individu. Apabila suatu kelas menunjukkan skor yang sama bagi semua siswa, maka evaluasi tersebut perlu dipertanyakan.³²

f. Pengertian Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melakukan tugas atau mencapai tujuan secara efektif atau efisien.³³ Menurut Farida Yusuf Tayibnapi mendefinisikan instrumen sebagai alat yang digunakan untuk merekam informasi yang dikumpulkan.³⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran .

Istilah instrumen evaluasi tidak terlepas dari tehnik evaluasi. Artinya, instrumen evaluasi sangat berkaitan erat dengan tehnik evaluasi. Tidak sedikit orang yang belum faham benar akan perbedaan dua istilah tersebut. Tehnik penilaian adalah cara yang digunakan oleh evaluator/guru untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Sedangkan,

³² Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit.*, hlm. 92-93.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 25.

³⁴ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 25.

instrumen evaluasi atau penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru atau peneliti untuk mengumpulkan data tentang karakteristik siswa dengan melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa. selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan penilaian menjadi lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis.³⁵

Instrumen evaluasi hasil belajar siswa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: instrumen tes dan non tes. Instrumen non tes berupa pedoman observasi, *check list*, *rating scale*, angket, dan rubrik. Pedoman tehnik Angket dapat berupa instrumen skala sikap maupun laporan pribadi. Pedoman sistematis memiliki kesamaan dengan instrumen angket (skala sikap). Perbedaannya terletak pada pihak yang mengisi instrumen.³⁶

g. Pengertian Skala Sikap

Skala adalah alat ukur yang menyediakan tugas tentang simbol aturan tertentu. Suatu tugas menunjukkan kepada penguasaan individu tentang nomor-nomor yang saling berhubungan mengenai hal yang hendak diukur oleh skala tersebut.³⁷

Sedangkan sikap adalah suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Beberapa tokoh telah mendefinisikan sikap, diantaranya yaitu:

- 1) Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

³⁵Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 89-90.

³⁶*Ibid*, hlm. 90.

³⁷Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 215.

- 2) Birrent mendefinisikan sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu serta pola kebiasaan atau cara berinteraksi terhadap sesuatu.³⁸

Sikap merupakan bagian dari nilai-nilai dan merupakan hasil belajar, dengan kata lain sikap dapat dipengaruhi, diarahkan dan dibentuk dalam pendidikan. Sikap siswa dapat dibentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang, imitasi, sugesti, dan identifikasi. Untuk mengukur hasil belajar yang berupa sikap paling tepat dipakai skala sikap. Skala sikap adalah sejenis angket tertutup dimana pertanyaan atau pernyataannya mengandung sifat-sifat dari nilai-nilai yang menjadi tujuan pengajaran. Dan alternative jawabannya mencerminkan atau menampakkan sifat dari nilai-nilai yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya dalam bentuk rating.³⁹

h. Objek Sikap dalam Evaluasi Pendidikan

Sikap yang dievaluasi oleh guru terdiri dari tiga komponen, yakni:

- a) Kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek.
- b) Afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik tentang objek.
- c) Konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik tentang objek.⁴⁰

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Guru perlu membangkitkan sikap positif siswa terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa, maka akan tumbuh dan berkembang minat belajar. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah diberi motivasi, dan pada akhirnya mereka akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

³⁸Kusaeri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 187-188.

³⁹Slameto, *Op.Cit*, hlm. 123-124.

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 160.

- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Akibatnya, siswa akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Untuk bisa demikian, guru juga harus memiliki sikap yang positif terhadap semua siswa tanpa pilih kasih.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan tehnik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan bisa menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, masalah lingkungan hidup berkaitan dengan materi biologi atau geografi. Guru perlu menumbuhkan sikap positif terhadap materi tersebut, sehingga siswa juga bersikap positif terhadap lingkungan hidup.⁴¹

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilih menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

1) Sikap spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

⁴¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Op.cit.*, hlm.229-230.

2) Sikap sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a) Subjek orang-orang dalam kelompoknya.
- b) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- c) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang.

Dalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri sikap: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru, dan tetanggannya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁴²

i. Model Skala Sikap

Ada beberapa bentuk skala sikap yang digunakan untuk mengevaluasi sikap siswa, antara lain: skala *likert*, skala *thurstone*, skala *guttman*, dan *semantic defferential*. Dari keempat macam skala sikap tersebut yang paling banyak digunakan adalah skala *likert*.

1) Skala *likert*⁴³

Skala *likert* adalah skala yang menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat netral sampai sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan menguantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Pada skala *likert* ada tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, empat, atau lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka.

⁴² Eko Putro Widoyoko, *Op.Cit*, hlm. 44-45.

⁴³ *Ibid*, hlm. 151.

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respondens yang menunjukkan tingkatan. Contoh pilihan repondes: “SS yang artinya sangat setuju”, “S yang artinya setuju”, “KS yang artinya kurang setuju”, “TS yang artinya tidak setuju”, “STS yang artinya sangat tidak setuju”.

2) Skala *thurstone*⁴⁴

Skala *thurstone* merupakan skala yang mirip *descriptive graphic rating scale* karena skala ini merupakan suatu instrumen yang respondensnya dengan member tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaannya terletak pada jumlah skala. Pada *descriptive graphic rating*, skala terdiri dari 5 tingkatan, sedangkan pada skala *thurstone* jumlah skala yang digunakan berkisar antara 7 sampai 11.

3) Skala *guttman*⁴⁵

Skala ini berupa deretan pernyataan opini tentang suatu objek secara berurutan. Respondens diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

4) Sematic *differential*⁴⁶

Sematic *differential* merupakan jenis skala sikap yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur minat atau pendapat siswa mengenai sesuatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran maupun mata pelajaran itu sendiri.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 153.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 153-154.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 154.

j. Kaidah-kaidah Penulisan Skala Sikap

Untuk menyusun skala sikap, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah dalam menyusun skala sikap sebagai berikut:

- 1) Gunakan pertanyaan-pertanyaan itu dalam bahasa yang sederhana dan jelas.
- 2) Rumusan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa yang sederhana dan jelas.
- 3) Hindarilah pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual atau yang diartikan sebagai faktual.
- 4) Hindari pemakaian kata-kata seperti selalu, tidak pernah, semua, hanya, dan baru saja.
- 5) Buatlah pernyataan secara singkat, tidak *umbigious*.
- 6) Buat pernyataan yang mempunyai satu dimensi yaitu yang berhubungan dengan hanya satu konsep saja.
- 7) Hindari pernyataan yang diketahui akan diterima atau ditolak oleh semua respondens.
- 8) usahakan agar pernyataan yang positif dan negatifnya seimbang.
- 9) Usahakan titik-titik dalam kontinum tersusun antara tiga sampai tujuh.
- 10) Buatlah pernyataan lebih dari yang dibutuhkan.
- 11) Rumusan pernyataan sebaiknya mengandung uraian yang bersifat individual.⁴⁷

Kusaeri Suprananto berpendapat dalam bukunya bahwa suatu skala sikap, sedapat mungkin memuat pernyataan *farovable* dan *unfarovable* dalam jumlah yang hamper seimbang. Dengan demikian, pernyataan yang disajikan tidak semua positif atau semua negative. Variasi pernyataan *farovable* dan *unfarovable* akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataannya, sebelum memberikan

⁴⁷ Slameto, *Op.cit* hlm. 125-126.

jawaban sehingga kecenderungan responden dalam menjawab dapat dihindari.⁴⁸

k. Prosedur Penyusunan Skala Sikap

Pada garis besarnya, dalam menyusun skala sikap perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan objek atau gejala yang ingin dievaluasi.
- 2) Rumuskan perilaku yang mengacu sikap terhadap objek atau gejala tersebut.
- 3) Rumuskan karakteristik perilaku sikap.
- 4) Rincilah lebih lanjut tiap karakteristik menjadi sejumlah atribut yang spesifik.
- 5) Tentukan indikator penilaian atau evaluasi terhadap setiap atribut.
- 6) Susunlah perangkat item sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan.
- 7) Suatu skala terdiri atas 20 sampai 30 item. Susunlah item tersebut yang berbentuk pernyataan positif dan negatif.
- 8) Tentukan banyaknya skala.
- 9) Tentukan bobot nilai bagi tiap skala sebagai dasar penghitungan kuantitatif.⁴⁹

l. Langkah-langkah Pengembangan Instrumen Evaluasi Skala Sikap

Untuk melakukan evaluasi dan pengembangan instrumen, ada beberapa langkah yang harus diikuti. Diantaranya yaitu:

- 1) Menentukan spesifikasi instrumen

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menyusun spesifikasi instrumen adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a) Menentukan tujuan pengukuran
- b) Menyusun kisi-kisi instrumen
- c) Memilih bentuk dan format instrumen
- d) Menentukan panjang instrumen

⁴⁸ Kusaeri Suprananto, *Op.Cit*, hlm. 194.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm.217.

⁵⁰ Stiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 268.

2) Menulis instrumen

Dalam menulis instrumen evaluasi, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh evaluator adalah:

- a) Memilih aspek mana yang ingin dievaluasi
- b) Menulis indikator
- c) Menjabarkan indikator menjadi sebuah pernyataan atau pertanyaan

Misalnya:

seorang guru ingin mengevaluasi sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa. Indikator yang ingin dievaluasi yaitu:

- (a) Membaca buku.
- (b) Interaksi dengan guru.
- (c) Mengerjakan tugas.
- (d) Diskusi tentang bahasan bahasa.

Contoh penulisan instrumennya adalah sebagai berikut:

- (a) Saya senang membaca buku pelajaran bahasa.
- (b) Saya senang belajar pelajaran bahasa.
- (c) Saya sering bertanya pada guru tentang pelajaran bahasa.
- (d) Saya senang mengerjakan soal bahasa.
- (e) Saya selalu mencari soal-soal bahasa.⁵¹

3) Menentukan skala instrumen

Secara garis besar, skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau evaluasi adalah skala *thustone*, skala *likert*, dan skala beda sematik.⁵²

4) Menentukan penskoran

Sistem penskoran yang digunakan dalam mengevaluasi hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Dalam penilaian hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan G (gagal).

⁵¹ *Ibid*, hlm. 270-271.

⁵² *Ibid*, hlm. 275.

Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; D kurang. Cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Dalam standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, angka 1 setara dengan D. ada juga standar sepuluh, yakni menggunakan rentang angka 1-10. Bahkan ada juga yang menggunakan rentang 1-100. Cara mana yang dipakai tidak jadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya.⁵³

5) Menelaah instrumen

Beberapa hal yang diteliti dalam kegiatan menelaah instrumen.

- (a) Bahasa yang digunakan sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar atau tidak.
- (b) Butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator atau belum.
- (c) Butir pertanyaan atau pernyataan bias atau tidak.
- (d) Format instrumen menarik untuk dibaca atau tidak.
- (e) Agar tidak menjemukan dalam menjawabnya, jumlah butir pertanyaan atau pernyataannya sudah tepat atau belum.⁵⁴

6) Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki, langkah selanjutnya adalah merakit instrumen dengan menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan atau pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik, sehingga respondens tertarik untuk membaca dan mengisi instrumen.

Zaenal Arifin dalam bukunya, beliau mengatakan bahwa model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, diantara lain:⁵⁵

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.7.

⁵⁴ Stiatava, *Op.Cit*, hlm. 278-279.

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 160.

- (a) Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
 - (b) Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti : selalu, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
 - (c) Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti sangat setuju, setuju, dan tidak setuju.
 - (d) Menggunakan istilah kedudukan/setatus. Seperti sangat rendah, rendah, rata-rata.
 - (e) Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3) dst.
- 7) Melakukan uji coba
- Pada saat uji coba, hal yang perlu dicatat yaitu berbagai saran dari respondens atas kejelasan kalimat yang digunakan serta waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen.⁵⁶
- 8) Menganalisis hasil uji coba
- Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban setiap butir pertanyaan atau pernyataan. Apabila skala instrumen 1 sampai 5, jawaban respondens bervariasi, maka instrumen ini bisa diharapkan menjadi instrumen yang baik.⁵⁷
- 9) Perbaikan instrumen
- Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir yang tidak baik berdasarkan hasil uji coba. Perbaikan ini termasuk pada semua saran-saran dari respondens uji coba.
- 10) Pelaksanaan pengukuran
- Dalam pelaksanaan pengukuran ini seorang pengukur atau evaluator harus memperhatikan kesiapan ruangan diantaranya yaitu memiliki sinar dan sirkulasi udara yang cukup, tingkat kebisingan, jarak tempat duduk responden. Yang tidak kalah penting hal yang harus diperhatikan pada saat uji coba adalah seorang evaluator harus

⁵⁶ Stiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 281.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 282.

menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya pengukuran ini, serta seorang evaluator harus melaksanakan pengukuran atau evaluasi ini bukan pada saat respondents sudah lelah.

11) Menafsirkan hasil pengukuran

Untuk menafsirkan hasil pengukuran, diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir yang digunakan.⁵⁸

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kata “*aqidah*” dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk “*akidah*” memiliki arti keyakinan. Kata *aqidah* dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah* menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. *Aqidah Islam (aqidah islamiyah)*, karena itu, ditautkan dengan rukun dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁵⁹

Sedangkan *Akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁶⁰ Dalam kepustakaan, *akhlak* diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada

⁵⁸ Ibid, hlm. 283-284.

⁵⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN, Kudus, 2008, hlm 3.

⁶⁰ Ibid, hlm 24.

salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sankskerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga bisa tingkah laku negatif.⁶¹

Dari sudut keabsahan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁶² Kata akhlak adalah jamak dari *al-khuluq* yang artinya bentuk batinnya.⁶³ Kata Akhlak, jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada Al-Khaliq yaitu Allah Swt. dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.⁶⁴ Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau situasi yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.⁶⁵

Seseorang yang berakhlak mulia, melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Sebagai misi ke-Rasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan. Sehingga Akhlak dalam

⁶¹ *Ibid*, hlm. 24-25.

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 1.

⁶³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2004, Hlm. 28.

⁶⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

⁶⁵ Asmarawa As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta,, 1992, hal. 3.

kehidupan manusia menempati tempat paling tinggi dan terpenting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam agar mereka hidup layak, bahagia sejahtera dunia dan akhirat. Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁶⁶ Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran ialah batin seseorang. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem atau norma mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia yang menjadi kepribadian seseorang itu sendiri.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Secara umum agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku.⁶⁷

⁶⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 109.

⁶⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 71.

Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk akhlak atau tingkah laku manusia yang beriman. Dengan kata lain, seluruh sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk akhlak manusia beriman agar dapat bertutur kata, berfikir, dan berperilaku yang islami. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَهُ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."⁶⁸

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat, Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir dan qada' qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qanaah, tawadu', khusnuzh-zhan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 420.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah. Fitnah dan namimah.⁶⁹

c. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran pokok islam adalah meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.⁷⁰

Bidang studi aqidah akhlak adalah suatu bidang yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹ Materi pembelajaran aqidah akhlak meliputi:

- 1) Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah
- 2) Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri (tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah)
- 3) Menghindari akhlak tercela (ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur)
- 4) Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah
- 5) Memahami mukjizat dan kejadian luar biasanya lainnya (karomah, ma'unah, dan irhash)
- 6) Menerapkan akhalak terpuji kepada sesama (husnuzh-zhan, tawaadhu', tasamuh, ta'awun)
- 7) Menghindari akhlak tercela (hasad, dendam, fitnah dan namimah)⁷²

⁶⁹Ibid., hlm. 47.

⁷⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 77.

⁷¹ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 32-34.

⁷² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab Di Madrasah, *Ibid*, Hlm. 56-57.

d. Fungsi dan Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada qada dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.⁷⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah membentuk batin seseorang manusia. Membentuk batin manusia agar dapat memilih perbuatan baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci sebagaimana ajaran Rasulullah sebagaimana membawa ajaran tentang akhlak. Rasulullah

⁷³ *Ibid.*, hlm. 44.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 45

memang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁷⁵

Fungsi pengajaran bidang studi Aqidah Akhlak adalah:

- a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam.
- b) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah.
- c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berdat kebiasaan yang baik.⁷⁶

Adapun tujuan mata pelajaran aqidah akhlak sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁷⁷

Tujuan spesifik pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa yaitu untuk:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci yng rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 72.

⁷⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Op, Cit*, hlm. 174.

⁷⁷ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab Di Madrasah, Jakarta, 2008, hlm. 44 - 45 .

- 4) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁷⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung teori sebagai mana dijelaskan dalam latar belakang, penulis akan mencoba menguraikan penelitian terkait sebagai berikut:

- 1) Muhammad Fahrudin 107289, *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VB di MI NU Miftahul Ma'arif Karangampel Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*, bahwa minat belajar seorang siswa di dalam kelas sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi, baik itu mengenai keseriusan dalam menerima, mencerna, dan memahami materi yang diberikan oleh guru serta mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Strategi yang dilakukan oleh guru SKI di MI NU Miftahul Ma'arif Karangampel Kaliwungu Kudus, yaitu untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran SKI, dengan cara:
 - a) Menyampaikan arti penting tentang materi yang akan disampaikan pada awal pelajaran.
 - b) Memotivasi siswa, menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan, pasti ada beberapa factor pendukung dan penghambatnya, factor pendukung dari strategi yang diterapkan adalah, kemampuan atau *skill* dari guru SKI baik, yang didukung oleh pihak sekolah. Dan factor penghambatnya adalah, terdapat rasa malas pada diri

⁷⁸ Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 135.

siswa, ada yang gaduh sendiri, dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru ketika pelajaran berlangsung.⁷⁹

- 2) Aris Budianto (06410126), *Upaya Guru Fiqih dalam Mengembangkan Penilaian sikap Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri*. Skripsi ini menunjukkan bahwa peran guru fiqih dalam pengembangan ranah efektif siswa sudah cukup baik, hal ini terlihat dari beberapa indikator, diantaranya pertama, peran guru sebagai motivator. Guru dengan jelas memaparkannya tujuan pembelajaran fiqih, yakni pembelajaran fiqih di Madrasah aliyah Negeri Kandangan adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina siswa agar mampu mengamalkan metode dan sarana pembelajaran yang sesuai juga turut mempermudah guru dalam pengembangan ranah efektif siswa tersebut. Kedua, peran guru dalam mengembangkan sikap siswa kelas XI di MAN Kandangan sudah cukup baik, hal ini sudah terlihat dari perkembangan ranah efektif siswa itu sendiri. Dari perkembangan menerima sampai pada perkembangan karakterisasi nilai.⁸⁰
- 3) Laela Choirunnisa Octaviani (08670036), *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Peserta Didik SMA/MA Pada Pembelajaran Kimia Materi Pokok Asam Basa dan Koloid*. Skripsi ini membahas tentang pengembang instrumen penilaian sikap peserta didik SMA/MA pada pembelajaran kimia materi pokok asam basa dan koloid yang berupa skala sikap dalam bentuk dua instrumen penilaian sikap yaitu instrumen penilaian sikap pada pembelajaran kimia materi pokok asam basa yang berjumlah 74 butir pernyataan dan instrumen penilaian sikap pada pembelajaran kimia dengan materi pokok koloid yang berjumlah 62 butir pernyataan. Dan juga membahas karakteristik instrumen penilaian sikap yang akan dikembangkan, dilihat dari daya diskriminasi item/butir (daya beda),

⁷⁹ Muhammad Fahrudin , *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VB di MI NU Miftahul Ma'arif Karangampel Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2010/2011: STAIN Kudus, 2011, td*

⁸⁰ Aris Budianto , *Upaya Guru Fiqih dalam Mengembangkan Penilaian sikap Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.*

validitas dan reliabilitasnya. Dan juga membahas bagaimana penilaian guru terhadap instrumen penilaian sikap yang akan dikembangkan.⁸¹

- 4) Istiqlaliyaah Rahman (05110190), *Perbandingan Model Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tuban dan MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban*. Skripsi ini menunjukkan model penilaian afektif yang digunakan untuk menilai afektif siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tuban dan MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban sama yaitu sama-sama menggunakan metode observasi. Dalam proses penilaian afektif ini juga memiliki kesamaan, yaitu memanfaatkan proses belajar-mengajar untuk melakukan penilaian afektif. Perbedaannya hanya pada metode pembelajarannya saja. Di MTs. Negeri saat diobservasi menggunakan sort card sebagai media pembelajaran, sedangkan di MTs. Manbail Futuh menggunakan metode diskusi dengan perpaduan jigsaw. Dalam melakukan penilaian afektif siswa wali murid tidak di libatkan. Alat yang digunakan untuk menilai pada dua sekolah adalah metode pembelajaran dilengkapi medianya, waktu yang dipilih yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, subjek yang melakukan yaitu guru, dan dana yang dibutuhkan untuk penilaian dan proses pembelajaran berasal dari sekolah yang merupakan dana dari dana BOS dan dana DIPA. Untuk proses pelaporan nilai afektif yang telah diperoleh pada dua sekolah sama, yaitu dilakukan pada akhir semester dan nilai telah terkumpul semua mulai dari ranak kognitif sampai psikomotorik dan dari awal semester sampai akhir semester. Nilai tersebut telah dianalisis dan disimpulkan oleh guru sehingga telah siap untuk dimasukkan kedalam rapot dan diserahkan kepada wali murid. Tidak ada pemberitahuan khusus untuk wali murid di MTs. Negeri Tuban dan rapot merupakan satu-satunya alat pelaporan untuk wali murid.

⁸¹ Laela Choirunnisa Octaviani, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Peserta Didik SMA/MA Pada Pembelajaran Kimia Materi Pokok Asam Basa dan Koloid*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Sedangkan di MTs. Manbail Futuh selain rapot masih ada pertemuan wali murid untuk pelaporannya.⁸²

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, strategi guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi skala sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Manba'ul Ulum Gebog Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa pengembangan ranah afektif sangat penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar di MTs. Manba'ul Ulum Tahun Pelajaran 2015/2016 khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk berubah menjadi individu yang dewasa, serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang sangat pesat. Dalam pelaksanaannya, sebuah

⁸² Istiqlaliyaah Rahman, *Perbandingan Model Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tuban dan MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

pendidikan membutuhkan strategi yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah yang dicita-citakan dalam sebuah pengajaran.

Pengembangan instrumen ranah afektif merupakan pengembangan yang dilakukan oleh guru guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak pada ranah afektif siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau meminta siswa untuk memilih pernyataan yang sesuai dengan kondisi hati siswa yang sebenarnya.

Demi keberhasilan dalam proses pembelajaran maka diperlukan sebuah Pelaksanaan pengembangan instrumen evaluasi skala sikap digunakan untuk mempermudah guru dalam mendeteksi kepribadian siswa dan guru dapat mendorong siswa untuk memperbaiki kepribadian siswa yang buruk dan meningkatkan kepribadian siswa yang telah baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dari pelaksanaan tersebut, kita dapat mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan evaluasi belajar mengajar tersebut.

